

Implementasi Aplikasi Eduda sebagai Media Pembelajaran Konseling Membangun Ketahanan Diri Siswa Mencegah Narkoba

Raudah Zaimah Dalimunthe^{1*}, Rosmala Dewi²

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

²Universitas Negeri Medan, Medan

*Penulis korespondensi, Surel: raudah@untirta.ac.id

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba siswa dan mahasiswa dilatarbelakangi permasalahan sosial, ekonomi, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan. Oleh karena itu membangun ketahanan diri menghadapi kesulitan kehidupan semakin penting. Eduda (*Education Drug of Adversity*) merupakan program pendidikan membangun ketahanan diri siswa dibantu guru bimbingan konseling. Pada masa pandemi Covid-19 program aplikasi ini semakin tepat media pembelajaran dari rumah dilaksanakan guru bimbingan konseling. Penelitian bertujuan untuk menganalisis respon guru bimbingan konseling menggunakan aplikasi Eduda sebagai media pembelajaran membangun ketahanan diri siswa mencegah narkoba. Ketahanan diri merupakan konten diri bersifat psikologi menjadi isi layanan konten bagi guru bimbingan konseling untuk mencegah siswa dari coba-coba narkoba. Pada masa pandemic covid-19 kondisi belajar dari rumah guru bimbingan konseling memiliki bahan pembelajaran menggunakan media eduda. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi persepsi pengguna aplikasi Eduda. Dengan menggunakan random sampling diperoleh sampel sebanyak 28 responden guru bimbingan konseling di Kota Medan. Sebanyak 16 item pernyataan tentang penerimaan dan perbaikan aplikasi Eduda serta komentar dari responden tentang aplikasi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat 2 (dua) item yang disoroti untuk diperbaiki yaitu memberikan informasi preventif terhadap narkoba dan keakuratan informasi yang diperoleh. Begitu juga dengan perbaikan minor dari item lainnya yang perlu dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan aplikasi Eduda. Secara umum aplikasi Eduda layak menjadi media pembelajaran konseling membangun ketahanan diri siswa untuk mencegah inisiasi narkoba, diharapkan aplikasi Eduda dapat disempurnakan dan dilanjutkan penggunaannya diberbagai jenjang sekolah.

Kata kunci: Aplikasi eduda, ketahanan diri, konseling.

Pendahuluan

Peningkatan prevalensi pengguna narkoba di kota Medan perlu mendapat perhatian serius. Penyalahgunaan narkoba dilakukan siswa SD, SLTP, SLTA, dan PT, siswa berlatar belakang sosial ekonomi tinggi dan rendah. Orang tua berpendidikan tinggi dan rendah, dilihat dari tempat tinggal siswa di kota dan desa sudah terlibat dengan kasus penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian Dewi dkk (2018) bahwa pemanfaatan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran bahaya narkoba. Korban memanfaatkan teknologi pada klasifikasi tinggi, mendukung pengetahuannya tentang narkoba, mendapatkan narkoba, bertemu teman untuk kumpul bersama melalui teknologi. Oleh karena itu tahun 2019 peneliti mengembangkan program layanan pendidikan menggunakan android disebut program eduda untuk membangun ketahanan diri siswa agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba yang disebut program aplikasi eduda.

Eduda digunakan sebagai media pembelajaran apabila mempunyai ciri-ciri : (1) fiktasatif, Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. (2) manipulatif, Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording (3) distributif, dapat diproduksi seberapa kalipun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara

berulang-ulang di suatu tempat 4) berbentuk hardware maupun software dan (5) mampu digunakan baik itu secara massal, kelompok besar/kecil maupun perorangan. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip Arsyad Azhar (2005), mengapa guru menggunakan media ada tiga ciri fiksatif, manipulative, dan distributive. Jika guru tidak menggunakan media proses pembelajaran tidak efisien.

Ketahanan didefinisikan sebagai "*adaptasi dalam konteks kesulitan yang signifikan*" (Luthar et al., 2000). Ketahanan diri beroperasi tidak hanya pada tingkat individu, melalui transaksi di dalam dan di antara sistem sosial interaktif dalam ekologi konteks sosial tertentu di mana individu menjadi bagiannya, sistem khas keluarga, ruang kelas, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan atau komunitas lokal dan, pada akhirnya, seluruh masyarakat (Donald et al., 2010). Maddi and Deborah (2005) ketahanan adalah kapasitas untuk bertahan hidup dan berkembang meskipun ada situasi yang menekan. Seseorang tahan banting bertahan dalam kerja dan kesehatan, berpikir dan bertindak secara konstruktif ketika situasi yang menekan terjadi. Ada tiga aspek yang membedakan individu memiliki ketahanan diri. Tiga aspek itu disingkat dengan 3C yaitu, komitmen (commitment), kontrol (control), dan tantangan (challenge). Ketiga aspek ini dikombinasikan untuk membentuk pola pikir keberanian pada individu yang tangguh. Melalui ketiga aspek ini, individu dapat menghadapi perubahan yang menekan dan melakukan kerja keras untuk menghadapi segala macam kesulitan secara efektif (Maddi dan Deborah, 2005).

Selanjutnya Stolz (2000) mengatakan bahwa kecerdasan adversitas. Kecenderungan individu untuk mengatasi stress dan kesulitan, individu bangkit kembali kedalam keadaan sebelumnya yang normal, atau tidak menunjukkan efek negatif. Oleh karena itu ketahanan merupakan proses dinamis dimana individu memperlihatkan adaptasi perilaku yang positif ketika mereka menghadapi kesulitan yang signifikan. Ketahanan diri adalah kemampuan untuk mengatasi dan tetap sehat terlepas dari hal-hal negatif yang terjadi sepanjang hidup. Ketahanan mampu mengatasi pasang surut kehidupan dan pulih dengan baik ketika ada yang mengancam. Stolz (2000) mengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga tipe, yaitu: *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

Membangun ketahanan pada anak ada 5 areas:

- 1) Keterampilan coping pribadi yang mencakup berpikir secara sehat sehingga anak dapat memasukkan segala sesuatu ke dalam perspektif membangun kepercayaan diri .
- 2) Pengembangan keterampilan pribadi yang meliputi berteman, mengelola perasaan, menangani konflik, mencari bantuan dan menyelesaikan masalah.
- 3) Mengembangkan strategi coping individu seperti menemukan sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan, bermeditasi, menulis jurnal dan menggunakan termometer emosional.
- 4) Menumbuhkan semangat dengan menempatkan berbagai strategi pencegahan yang membantu meminimalkan stres seperti menghabiskan banyak waktu terlibat dalam permainan bebas dan menjadi kreatif.
- 5) Menyediakan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk membuat kesalahan, menangani masalah mereka sendiri dan memberi anak-anak kebebasan yang tepat.

Faktor individu dan keluarga konsisten membangun ketahanan diri (Luthar et al., 2006) beberapa hal ini penting bagi kehidupan anak-anak, (a) tingginya tingkat depresi dan tekanan ibu dalam kehidupan rumah tangga, (b) karakteristik individu seperti; perangai dan stabilitas kognitif kemampuan relatif, dan (c) pengembangan aset lainnya berdampak pada pengaturan diri dan keterampilan coping anak-anak)

Karakteristik Individu yang memiliki ketahanan diri

- 1) Kemampuan untuk "bangkit kembali" dan "pulih dari hampir semua hal"
- 2) Keterampilan berpikir yang optimis dan fleksibel memiliki sikap "di mana ada kemauan, di situ ada jalan"
- 3) Kecenderungan untuk melihat masalah sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh
- 4) Kemampuan untuk "bertahan di sana" atau bertahan dan bertahan
- 5) Memiliki harga diri otentik yang kuat
- 6) Mampu menetapkan tujuan yang jelas, realistis dan dapat dicapai
- 7) Memiliki jaringan dukungan sosial yang sehat
- 8) Jarang memikirkan masa lalu atau masa depan
- 9) Belajar dari tantangan dan kesalahan sebelumnya
- 10) Mampu untuk menempatkan segala sesuatu ke dalam perspektif
- 11) Memiliki selera humor yang berkembang dengan baik
- 12) Memiliki keterlibatan yang berarti dengan orang lain dan dalam komunitasnya
- 13) Perlakukan diri mereka sendiri dan orang lain dengan hormat
- 14) Memiliki keterampilan pemecahan masalah dan penyelesaian konflik
- 15) Menggunakan waktu luang, bersantai dan menghabiskan waktu untuk hobi.

Adversity Quotient (AQ) memiliki peranan dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan, faktor-faktor kesuksesan dipengaruhi kemampuan pengendalian individu serta cara individu tersebut merespon kesulitan, diantaranya daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan (Stolz, 2000).

Ketahanan bukan konstruksi tunggal tetapi menggabungkan mekanisme coping, faktor kepribadian dan paparan terhadap ancaman yang signifikan dan berhasil beradaptasi terhadap stresor (Masten dkk, 1999). Akhirnya, beberapa bentuk kesulitan begitu kronis dan masif sehingga tidak ada anak yang diharapkan tangguh sampai lingkungan yang aman dan lebih normatif untuk membangunnya. Individu yang memiliki pandangan optimis terhadap dunia cenderung ketahanan diri lebih sehat (Newman, 2005). Menurut Reivich dan Shatte (2002), resilience adalah kapasitas untuk berespon secara sehat dan produktif ketika dihadapkan dengan kesengsaraan atau trauma, yang intinya untuk mengelola stres sehari-

hari dalam kehidupan. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan beberapa kemampuan yang menyumbang pada resiliensi individu yaitu: *emotion regulation, impuls control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy* dan *reaching out*.

Peran sekolah di Indonesia saat ini memperhatikan kompetensi sosial dan kesejahteraan anak-anak, pendidik di sekolah secara aktif membina hubungan yang hangat, mendorong partisipasi, dan memberikan kejelasan tentang batasan, peraturan, dan harapan untuk terbiasanya siswa melatih diri dalam mengembangkan kompetensi social. Dengan demikian siswa belajar hidup bersama dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kelas memudahkan membangun ketahanan diri meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan belajar.

Namun demikian kondisi siswa yang beragam latar belakang budaya, kebiasaan hidup dan keterampilan hidup yang dilatih dalam keluarga ada siswa yang gagal membangun ketahanan diri. Perilaku siswa menghadapi kesulitan belajar dengan bolos, cabut, mengganggu siswa lain, dan ada siswa yang melukai guru. Oleh karena itu guru BK menghadapi siswa yang bermasalah semakin meningkat perlu media pembelajaran konseling agar pelayanan tetap terlaksana meski tidak ada jam wajib terjadwal seperti tuntutan kurikulum 2013 yang disediakan sekolah.

Faktor penting dalam upaya pencegahan narkoba dari kelompok teman sebaya. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan oleh interaksi sosial dengan teman sebaya dan kurangnya peran orang tua. Pencegahan siswa mencoba narkoba bukan hanya tugas penegak hukum, atau pemerintah, tetapi tugas bersama tanggung jawab, terutama bagi orang tua yang gagal mendidik anak-anak mereka sehingga anak-anak mudah terpengaruh oleh obat-obatan (Dewi dkk, 2020).

Siswa berada pada masa remaja yang asik dengan android-nya tepat digunakan pelayanan konseling berbasis android. Masa pandemi Covid-19 peneliti mengimplementasikan program pelayanan konseling membangun ketahanan diri siswa menjadi kebutuhan. Media pembelajaran konseling online untuk siswa di sekolah sangat terbatas. Tujuan jangka panjang penelitian siswa memiliki media belajar untuk tidak melakukan inisiasi dan pembiasaan penyalahgunaan narkoba. Untuk mencapai tujuan tersebut disusun target khusus selama 3 tahun. Tahun pertama, ditemukan model membangun ketahanan diri terhadap inisiasi dan pembiasaan narkoba dikaji dari: 1) Efektivitas pemanfaatan teknologi informasi; 2) Pendidikan kesadaran bahaya narkoba; 3) Keterampilan produksi dan ekonomi; 4) Bimbingan rohani; dan 5) Potensi diri. Hasil penelitian menunjukkan teknologi informasi mempengaruhi pendidikan kesadaran narkoba, bimbingan rohani berpengaruh terhadap ketahanan diri menginisiasi narkoba. Efektivitas pemanfaatan teknologi mempengaruhi keterampilan hidup dan bimbingan rohani. Sedangkan pendidikan kesadaran narkoba, dan keterampilan hidup tidak berpengaruh dengan ketahanan diri. Oleh karena itu untuk membangun ketahanan diri dimulai dari memanfaatkan teknologi informasi disebut eduda. Edu singkatan dari Education artinya pendidikan. D singkatan Drug artinya narkoba, A singkatan Adversity artinya ketahanan. Eduda artinya pendidikan membangun ketahanan diri terhadap inisiasi dan pembiasaan narkoba. Penerapannya pada handphone siswa android digunakan sebagai sarana belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Dowload program aplikasi Eduda; 2) pilih App play store; 3) install; 4) Registrasi; dan 5) siap digunakan sesuai kebutuhan dengan memilih menu yang ada, jika ingin belajar meningkatkan ketahanan diri lihat menu untuk siswa, pilih

menu siswa. Jika orang tua ingin belajar menjadi educator (pendidik), klik menu orang tua, jika guru BK ingin melaksanakan layanan bimbingan klik menu guru BK. Program eduda membantu siswa, orangtua, dan guru membangun ketahanan diri siswa, semua pihak diberi video pembelajaran berperan sebagai educator di sekolah.

Tahun 2020 merupakan tahun ketiga sosialisasi program eduda pada guru BK untuk membangun ketahanan diri terhadap inisiasi dan pembiasaan narkoba. Sebelum diimplementasikan ke sekolah tim peneliti bekerjasama dengan BNN Provinsi Sumatera Utara untuk mensosialisasikan program eduda pada guru BK dengan jumlah terbatas 28 orang, telah dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 di gedung biro ruang sidang A Universitas Negeri Medan. Pada pertemuan ini tim ingin mendapatkan respon tentang program eduda menurut guru BK di Kota Medan dan luar kota medan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada tahun ketiga tahun 2020 penelitian deskriptif tentang program eduda menurut guru BK di Medan dan luar Medan.

Dengan menggunakan random sampling diperoleh sampel sebanyak 28 responden guru bimbingan konseling di Kota Medan. Langkah penelitian dilakukan mulai dari pembuatan leaflet, menyebarkan informasi kegiatan sosialisasi eduda melalui group wa, selanjutnya dibuka pendaftaran melalui wa. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh guru BK, dosen, dan mahasiswa dalam bentuk pertemuan diskusi langsung. Acara dibuka oleh rektor sekaligus menandatangani kerjasama Universitas Negeri Medan dan BNN Provinsi pada tanggal 17 Februari 2020 bertempat di ruang Sidang A gedung Adminstrasi Universitas Negeri Medan. Acara dihadiri oleh kepala BNN Provinsi, kepala bidang pendidikan dan pencegahan narkoba.

Guru BK yang hadir diberi angket, dilanjutkan dengan wawancara tentang penilaian terhadap program eduda, berisi 16 item pernyataan tentang penerimaan dan perbaikan aplikasi Eduda serta komentar dari responden tentang aplikasi tersebut. Data dianalisis secara deskriptif per item angket menggunakan analisis presentase seperti pada table 1 dan 2. Selanjutnya 16 topik yang ingin dijawab pada penelitian diperdalam dengan wawancara seperti pada tabel 3.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat 2 (dua) item yang disoroti untuk diperbaiki yaitu memberikan informasi preventif terhadap narkoba dan keakuratan informasi yang diperoleh. Begitu juga dengan perbaikan minor dari item lainnya yang perlu dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan aplikasi Eduda. Secara umum aplikasi Eduda layak menjadi media pembelajaran konseling membangun ketahanan diri siswa untuk mencegah inisiasi narkoba, diharapkan aplikasi Eduda dapat disempurnakan dan dilanjutkan penggunaannya diberbagai jenjang sekolah.

Tabel 1. Identitas Responden

Jenis Kelamin	Pria	6
	Wanita	22
Domisili	Kota Medan	6
	Luar Kota	22
Pendidikan Terakhir	Sarjana (S1)	20
	Magister (S2)	8
Status Kepegawaian	Aparatur Sipil Negara (ASN)	20
	Swasta (Non ASN)	8
Jabatan/Pangkat	Guru Madya - Pembina Tingkat I (IV/b)	9
	Guru Madya - Pembina (IV/a)	2
	Guru Muda - Penata Tingkat I (III/d)	2
	Guru Muda - Penata (III/c)	4
	Guru Pertama - Penata Muda Tingkat I (III/b)	3
	Guru Pertama - Penata Muda (III/a)	8

Peserta yang diundang hadir guru bimbingan konseling berjumlah 28 orang dan dosen dan mahasiswa jurusan bimbingan konseling Universitas Negeri Medan berjumlah 22 orang. Peneliti membagikan instrumen kepada 26 orang guru, kepala sekolah satu orang dan pengawas satu orang seluruh sampel berjumlah 28 orang. Responden terbanyak jenis kelamin wanita 22 orang, Guru bimbingan konseling 22 orang berasal luar kota Medan, berpendidikan sarjana S1 sebanyak 20 orang. Status guru BK sebagai Aparatur Sipil Negara 20 orang. Guru bimbingan konsling bergolongan Pembina tingkat IVb dan dan guru pertama golongan IIIa. Dengan gambaran peserta yang mengisi angket dan responden wawancara, peneliti menyakini informasi yang diberikan peserta.

Tabel 2. Deskripsi Implementasi Aplikasi Eduda di Sekolah

Item	Deskripsi	Diterima	Diperbaiki
1	Kesesuaian materi dengan permasalahan preventif terhadap narkoba	100	0
2	Ketepatan struktur atau format materi	85,71	14,29
3	Ketepatan materi (ketepatan fakta, konsep, dan teori)	89,29	10,71
4	Kemudahan memahami gaya bahasa yang digunakan	96,43	3,57
5	Kecukupan informasi untuk pembelajaran keterampilan hidup siswa	92,86	7,14
6	Kesesuaian penggunaan bahasa yang baik dan benar	100	0
7	Memberikan motivasi dalam pelayanan konseling	100	0
8	Kerahasiaan permasalahan siswa terjaga	100	0
9	Terbantunya siswa dalam menghadapi permasalahan dirinya	100	0
10	Kesesuaian bahan latihan untuk membangun ketahanan diri siswa	89,29	10,71
11	Kualitas interaksi	85,71	14,29
12	Aplikasi Eduda memberikan informasi preventif terhadap narkoba	82,14	17,86
13	Kesesuaian aplikasi Eduda dengan kebutuhan remaja saat ini	96,43	3,57
14	Keakuratan informasi yang diperoleh	82,14	17,86

Item	Deskripsi	Diterima	Diperbaiki
15	Ketepatan pemberdayaan teman sebagai konselor sebaya yang terlibat dalam aplikasi	89,29	10,71
16	Ketepatan keterlibatan orang tua dalam aplikasi Eduda	82,14	10,71
Rata-rata		91,96	7,59

Indikator penilaian terhadap program eduda ada 16, ada 5 indikator yang berada pada tingkat 100% diterima yaitu (1) kesesuaian materi dengan permasalahan preventif terhadap narkoba, (2) kesesuaian penggunaan bahasa yang baik dan benar, (3) Memberikan motivasi dalam pelayanan konseling, (4) kerahasiaan permasalahan siswa terjaga, (5) terbantunya siswa dalam menghadapi permasalahan dirinya. Angka Presentasi yang terendah 82,14%, angka ini masih kategori baik. Karena itu dapat dikatakan program aplikasi layak digunakan sebagai media pembelajaran membangun ketahanan diri siswa tercegah dari narkoba. Dilihat dari angka rata-rata dari semua indicator 91,96 sangat baik. Selanjutnya beberapa

Tabel 3. Hasil wawancara Implementasi Aplikasi Eduda di Sekolah

Item	Komentar	Kesimpulan
1	Kesesuaian materi dengan permasalahan preventif terhadap narkoba Komentar responden; R-7: saat anak hilang akal maka dapat menggunakan eduda R-25: bagus. semoga dapat disosialisasikan di sekolah R-26: sangat saling mendukung	Berterima dan mendukung
2	Ketepatan struktur atau format materi R-7: sesuai kebutuhan tempat R-25: bagus dapat mengikuti R-26: sangat saling mendukung	Berterima dan mendukung
3	Ketepatan materi (ketepatan fakta, konsep, dan teori) R-25: terlalu luas, sehingga detail dapat dipahami	Perlu pembatasan materi
4	Kemudahan memahami gaya bahasa yang digunakan R-2: lebih bagus menggunakan bahasa yang umum R-25: bagus	Perbaiki bahasa
5	Kecukupan informasi untuk pembelajaran keterampilan hidup siswa R-25: baik	Baik
6	Kesesuaian penggunaan bahasa yang baik dan benar R-25: baik	Baik
7	Memberikan motivasi dalam pelayanan konseling R-7: setelah berani menggunakan eduda maka siswa berani jumpa dengan gurunya R-25: bagus R-26: tepat sekali	Ada inovasi
8	Kerahasiaan permasalahan siswa terjaga R-25: bagus	Kerahasiaan terjaga
9	Terbantunya siswa dalam menghadapi permasalahan dirinya R-7: siswa aktif bertanya maka sendirinya terbentuk karakter R-25: baik	Siswa aktif
10	Kesesuaian bahan latihan untuk membangun ketahanan diri siswa R-13: perlu pendalaman R-14: perlu simulasi R-18: video yg dilampirkan masih lelet R-25: baik	Perlu pendalaman
11	Kualitas interaksi R-25: baik	Berterima dan mendukung
12	Aplikasi Eduda memberikan informasi preventif terhadap narkoba	Berterima, namun

Item	Komentar	Kesimpulan
	R-7: diperbanyak bahan latihan/item yang signifikan ke narkoba R-18: baik namun belum jelas R-20: perlu dilakukan sosialisasi lebih lanjut / skala luas R-25: baik	masih diperlukan penambahan bahan latihan yang signifikan pada narkoba.
13	Kesesuaian aplikasi Eduda dengan kebutuhan remaja saat ini R-7: jaman gadget R-18: kesempurnaan media belum cukup R-25: baik	Sangat sesuai
14	Keakuratan informasi yang diperoleh R-3: perlu penyempurnaan output dalam beberapa bentuk sesuai kebutuhan R-18: informasi belum akurat R-25: baik	Perlu penyempurnaan output sesuai kebutuhan.
15	Ketepatan pemberdayaan teman sebagai konselor sebaya yang terlibat dalam aplikasi R-3: belum terukur karena baru tahap implementasi R-18: masih belum dipakar secara fleksibel R-25: baik R-26: sangat tepat bersama dengan teman sebaya / terbuka	Sangat tepat
16	Ketepatan keterlibatan orang tua dalam aplikasi Eduda R-3: belum terukur, implementasi R-7: orang tua tanpa harus ke sekolah namun dapat memantau perkembangan anaknya R-18: cukup baik namun program yg diaplikasikan masih kurang R-25: baik R-26: efektif bila semua orang tua memiliki HP yg canggih	Perlu penambahan program pembelajaran untuk orang tua

Hasil wawancara diperoleh kesesuaian antara pendapat peserta dengan hasil wawancara. Ada 3 point yang perlu perbaiki pada program eduda yaitu; (1) materi perlu ditambah berkenaan informasi tentang narkoba, (2) latihan yang signifikan langsung mencegah siswa coba-coba narkoba, (3) perlu sosialisasi lebih lanjut dengan skala yang lebih luas, (4) perlu penyempurnaan output sesuai kebutuhan karena informasi belum akurat.

Penelitian yang dilakukan Bryan (2005) mengenai resiliensi dan prestasi akademik di sekolah menunjukkan hubungan antara sekolah, keluarga dan komunitas bisa menciptakan kesempatan yang baik mengembangkan resiliensi siswa. Untuk dapat terlaksanakan pembelajaran konseling tentang ketahanan diri eduda tepat menjadi media pembelajaran bagi ketiga pihak sekolah, keluarga dan komunitas siswa. Sekolah menggunakan cara untuk membuat lingkungan belajar yang positif, dimana kompetensi akademik dan perilaku siswa didukung, responsif terhadap kebutuhan siswa yang mengarah kepada pencapaian akademik, dan mengurangi masalah perilaku (Close dan Solberg, 2007). Mengenai resiliensi dan prestasi akademik di sekolah pedesaan melalui sekolah, keluarga, dan komunitas, menunjukkan hubungan antara sekolah, keluarga dan komunitas bisa menciptakan kesempatan yang baik mengembangkan resiliensi siswa.

Depresi ibu memiliki hubungan dengan penyesuaian anak yang negatif di antara anak-anak berisiko tinggi (Tiet et al., 1998). Hasil penelitian ini menunjukkan keluarga dalam hal ini ibu perlu membangun pendidikan yang positif, bahan pembelajaran bagi orang tua untuk menjadi pendidik yang positif ada pada program eduda, menu edudua orang tua. Perlu banyak perhatian diberikan kepada kualitas hubungan orang tua dan anak, terutama dalam penyediaan perawatan pendidikan yang diperlukan ada pada program aplikasi eduda.

Usaha ini dilakukan untuk menjaga perkembangan anak-anak yang paling rentan (Glaser, 2000) dan menghindari munculnya pola perilaku yang tidak pantas secara social dan secara pribadi (Roy et al., 2000).

Simpulan

Ada beberapa simpulan yang diperoleh antara lain: (1) masalah di lingkungan kehidupan sekolah harus di perhatikan sehubungan dengan mudahnya narkoba diperoleh siswa melalui teknologi informasi; (2) Narkoba sudah menjadi permasalahan siswa, dari semua latar belakang social ekonomi di daerah dan kota; (3) ketahanan diri penting dibangun oleh semua pihak, di sekolah diharapkan guru bimbingan konseling dapat melaksanakan layanan konten melalui program aplikasi yang disebut eduda; (4) program eduda melibat siswa, orang tua dan guru bimbingan konseling; (5) Eduda layak menjadi media pembelajaran konseling untuk meningkatkan ketahanan diri siswa; (6) disarankan program eduda disosialisasikan di lokasi yang lebih luas; (7) disarankan perbaikan program eduda dilihat dari materi perlu langsung mengena informasinya pada ketahanan diri mencegah diri dari narkoba; (8) disarankan penyempurnaan output eduda terutama untuk pembelajaran pada orang tua.

Daftar Rujukan

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bryan, J. A. (2005). Fostering Educational Resilience and Achievement in Urban Schools Through School-Family-Community Partnerships. *Professional School Counseling*, 8:3.
- Close, W. & Solberg, S. (2007). Predicting achievement, distress and retention among lower-income Latino youth. *Journal of Vocational Behavior*, 72, 31-42.
- Dewi, R., Rahmadana, M.F., Pangaribuan, W., & Dalimunthe, M.B. (2018). *Laporan Penelitian. Model Membangun Ketahanan Diri terhadap Inisiasi dan Pembiasaan Narkoba Menggukan Aplikasi Edu-da*. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Universitas Negeri Medan.
- Dewi, R., Fitri Rahmadana, M., Pangaribuan, W., & Bukhori Dalimunthe, M. (2020). Self-Resilience Model of Drug Initiation and Drug Addiction (A Structural Equation Model Approach). *Archives of Psychiatry Research: An International Journal of Psychiatry and Related Sciences*, 56(1), 5-18.
- Donald, D., Lazarus, S., dan Lolwana, P. (2010). *Educational psychology in social context. Ecosystemic applications in Southern Africa*, 4th edn. Cape Town: Oxford University Press.
- GLASER, D. (2000). Child abuse and neglect and the brain. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(1), 97–116.
- Luthar, S. S., Sawyer, J. A., & Brown, P. J. (2006). Conceptual issues in the studies of resilience-Past, present, and future research. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1095; pp. 105–115.
- Luthar, S. S., Gicchetti, D., & Becker, B. (2000).The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work.*Child Development*, 71, 543–562.
- Maddi. Salvatore dan Debora. (2005). *Resilience at Work: How To Succeed No Matter What Life Throws at You*. New York: AMACOM.
- Newman, R. (2005). APA's resilience initiative. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(3), 227–229. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.36.3.227>.
- Reivick, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitables Obstacles*. New york: Broadway Books.
- Roy, P., Rutter, M. & Pickles, A. (2000). Institutional care: risk from family background or pattern of rearing. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(2), 139–149.
- Stoltz, P. (2000). *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: Grasindo.
- Tiet, Q. Q., Bird, H. R., Davies, M., Hoven, C., Cohen, P., & Jensen, P. S., et al. (1998). Adverse life events and resilience. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 37, 1191–1200.